



## **KECEMASAN SISWA SEKOLAH DASAR MENGHADAPI ASSESMENT NASIONAL BERBASIS KOMPUTER**

**Dewi Fuji Fatmawati\*, Reni Nuryani, Sri Wulan Lindasari**

Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Margamukti Licin, Cimalaka, Sumedang, Jawa Barat 45353, Indonesia

\*[dewifuji57@upi.edu](mailto:dewifuji57@upi.edu)

### **ABSTRAK**

Koneksi internet sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan sistem evaluasi pembelajaran yang didasari oleh penggunaan komputer termasuk Assesment Nasional Berbasis Komputer. Namun, bagi sekolah di wilayah pedesaan akan sulit untuk melakukan evaluasi tersebut. Hal ini sangat berpengaruh pada siswa yang akan melakukan Assesment, karena dengan adanya keterbatasan jaringan internet dapat membuat siswa takut untuk mengoperasikan komputer. Pada dasarnya, anak usia sekolah lebih rentan mengalami kecemasan yang luas dalam beberapa situasi termasuk Assesment. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan siswa menghadapi Assesment Nasional Berbasis Komputer menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang mencakup siswa kelas V sekolah dasar gugus III yang berjumlah 86 siswa, menggunakan teknik total sampling dengan kuisioner dari SCAS-C yang telah dilakukan modifikasi untuk mengukur gambaran kecemasan pada anak usia sekolah dengan hasil uji validitas 0,501 dan uji reliabilitas 0,742. Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan alat pengukur tingkat kecemasan, maka diperoleh data bahwa sebanyak 33 siswa (38%) masuk dalam kategori ringan dan 53 siswa (62%) masuk dalam kategori sedang pada saat menghadapi Assesment. Hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai kecemasan siswa dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kecemasan dalam kategori sedang. Maka dari itu, salah satu cara untuk mengatasi kecemasan pada siswa dengan dilakukannya simulasi secara berkala dalam penggunaan komputer.

Kata kunci: assesment nasional berbasis komputer; kecemasan; sekolah dasar

## ***ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS' ANXIETY FACING COMPUTER-BASED NATIONAL ASSESSMENT***

### ***ABSTRACT***

*Internet connection is very influential sustainability of learning evaluation system based on the use computers, including Computer-Based National Assessment. However, for schools rural areas it will be difficult to carry this evaluation. This very influential on students will do Assessment, because limited internet network can make students afraid to operate computer. Basically, school-age are prone to experience widespread anxiety in a number situations, including assessment. Study aims determine the level anxiety of students facing the Computer-Based National Assessment using descriptive quantitative method includes 86 students grade V elementary school cluster III, using total sampling technique with questionnaire from SCAS-C which been modified to measure the description anxiety in school-age children with a validity test result of 0.501 and reliability test of 0.742. After conducting research using an anxiety level measuring device, it was obtained data that as many 33 students (38%) were included in the mild category and 53 students (62%) were included in the moderate category when facing the Assessment. The results of the research and discussion regarding student anxiety can be concluded that most students experience anxiety in the moderate category. Therefore, one way to overcome anxiety in students is to carry out periodic simulations of computer use.*

*Keywords: anxiety; computer-based national assesment; elementary school*

## PENDAHULUAN

Pendidikan di jenjang sekolah dasar merupakan pendidikan paling penting pada tahap perkembangan peserta didik. Hal ini disebabkan karena SD disebut sebagai sumber pendidikan dasar untuk seorang anak dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Sistem evaluasi pendidikan dasar diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pembelajaran nasional dalam pasal 57 dan 58 yang menjelaskan terkait evaluasi pendidikan (Kemendikbud, 2013). Bentuk pengendalian pada mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak yang berkepentingan (Novita, Mellyzar, & Herizal, 2021). Berdasarkan Undang-Undang dan kemendikbud dapat diketahui bahwa, evaluasi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan, menentukan keberhasilan siswa, menilai keaktifan program, meningkatkan akuntabilitas dan meningkatkan kebijakan Pendidikan. Dengan demikian, evaluasi Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dan mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan.

Evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik (Putri, 2020). Salah satu evaluasi yang digunakan di sekolah berupa Assesment nasional, hal ini merupakan program penilaian mutu di setiap sekolah, dan program pemerataan pada jenjang pendidikan dasar. Mutu pendidikan dilakukan evaluasi berdasarkan hasil belajar siswa, mutu proses pendidikan dan pembelajaran, serta lingkungan belajar dalam satuan pendidikan. Hal ini diperoleh dari dua kompetensi mendasar yang diukur Assesment Kompetensi Minimum (AKM). ANBK ditujukan untuk sampel siswa pada setiap jenjang pendidikan, ANBK hanya untuk siswa kelas V pada jenjang pendidikan SD/MI (Kemendikbud, 2020).

Sejalan dengan kemajuan teknologi, tentu sangat memudahkan bagi pendidik untuk melakukan assesment tersebut. Namun, terdapat berbagai kendala bagi sekolah yang tidak memiliki koneksi internet yang baik. Permasalahan jaringan internet biasanya dihadapi oleh pendidik di daerah terpencil dan pedesaan yang terdapat di Indonesia (Kasdiah, 2020). Harlock mengatakan bahwa rasa cemas berkembang dari rasa takut dan khawatir, seperti tes atau ujian (Oviani, 2018). Ketika siswa menjadi cemas dalam situasi tertentu, maka pikiran negatif tentang kecemasan akan muncul, misalnya pada saat siswa mendapat tugas yang lebih sulit seperti mengoperasikan komputer (Ying-Ling, 2004). Maka, secara tidak langsung siswa tidak mempunyai keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang memadai dalam menyelesaikan tugasnya (Kondo, 2004). Secara umum, kecemasan pada anak merupakan suatu keadaan dimana anak merasakan suatu kekhawatiran yang berlebih sehingga dapat mempengaruhi mental anak menjadi tidak stabil (Habibi, 2020). Fenomena kecemasan yang dirasakan oleh siswa tersebut sejalan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Hill (1980) yang melibatkan 10.000 siswa Sekolah Dasar di Amerika. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tes gagal mengeluarkan kemampuan yang sesungguhnya, karena kecemasan yang dipicu oleh situasi dan suasana tes.

Dengan adanya masalah pada koneksi internet, maka timbul kecemasan siswa untuk mengoperasikan komputer. Karena pada umumnya siswa di wilayah pedesaan belum terbiasa memegang laptop dan belum mampu mengoperasikannya dengan baik. Dengan diterapkannya Assesment Nasional tersebut, siswa dituntut harus mampu mengoperasikan IT. Menurut Igbaria dan Parasuraman (1989), computer anxiety merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa kesulitan, cemas atau takut akan penggunaan teknologi informasi (komputer) sekarang atau di masa depan. Sedangkan, menurut Widiyasar dan Achadiyah (2018), computer anxiety merupakan salah satu bentuk kecemasan yang dialami oleh seseorang saat menggunakan komputer. Rosen dan Weil (1990), Maurer (1994), Emmons (2003), dan banyak peneliti lainnya

telah menemukan bahwa adanya fenomena kecemasan berkomputer pada siswa sekolah (computer anxiety). Dengan demikian, kecemasan dapat menimbulkan dampak yang besar terhadap kinerja seseorang dalam melaksanakan ujian seperti ANBK karena hal tersebut merupakan salah satu masalah psikologis yang sering dialami oleh siswa, diantaranya yaitu konsentrasi terganggu, penurunan kinerja, kurang percaya diri, sulit mengerjakan soal, dan mengalami gejala fisik (Andriansyah, 2017).

Berdasarkan data dari Kemendikbud, di Indonesia masih ada 31,8 persen daerah yang belum tersentuh jaringan internet. Daerah yang belum terkoneksi dengan internet tersebut, 16,6 persen ada di daerah 3T (Kemendikbud, 2020). Dari 5000 desa 3T yang tercatat dalam data Kemendesa dapat dilihat bahwa Provinsi Jawa Barat di kabupaten Sumedang tepatnya di Kecamatan Situraja tercatat sebagai Kecamatan dengan desa 3T terbanyak, yaitu Desa Kaduwulung, Cijeler, dan Bangbayang (Perpres, 2020). Maka dari itu, Dinas Pendidikan mengemukakan bahwa di Kabupaten Sumedang kecamatan Situraja merupakan sekolah dasar terbanyak yang belum mendapat fasilitas komputer dari pemerintah, karena status jaringan internet yang kurang memadai (Dapodikdasmn, 2022). Sehingga siswa dan guru harus melaksanakan ANBK di sekolah terdekat yang dapat dijangkau oleh seluruh siswa.

Ditinjau dari hasil penelitian sebelumnya banyak peneliti yang membahas tentang kecemasan pada anak sekolah dasar menghadapi ujian nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tes mengalami kecemasan pada saat mengerjakan ujian. Kecemasan timbul disebabkan karena ketakutan siswa dalam mengalami kegagalan pada hasil ujian. Adapun peneliti yang lain menjelaskan tentang dampak kecemasan pada prestasi akademik yang cukup luas dan konsisten dilakukan. Hembre melalui sebuah penelitian meta-analisis dari 562 studi terkait dengan kecemasan ujian dan indikator akademik, menemukan bahwa kecemasan ujian mengarah pada kinerja yang buruk, terkait dengan harga diri negatif, dan berhubungan langsung dengan pembelaan diri siswa dan ketakutan akan evaluasi negatif (Hembre, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa, ditemukan bahwa adanya kekhawatiran untuk mengoperasikan laptop. Maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, yang didasari oleh keingintahuan penulis untuk mengidentifikasi kecemasan pada anak sekolah dasar, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kecemasan Siswa Sekolah Dasar Menghadapi Assesment Nasional Berbasis Komputer". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan siswa sekolah dasar menghadapi Assesment Nasional Berbasis Komputer. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini, diharapkan mahasiswa, peneliti lain, maupun tenaga kesehatan dapat menemukan upaya yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan siswa kelas V sekolah dasar wilayah gugus III yang berjumlah 86 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik total sampling sehingga semua populasi dijadikan sampel dengan kriteria inklusi siswa kelas V SD wilayah gugus III yang melakukan Assesment Nasional Berbasis Komputer. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2023, dengan menggunakan kuisisioner SCAS-C yang telah dilakukan proses modifikasi untuk mengukur tingkat kecemasan pada anak usia sekolah dengan hasil uji validitas 0,501 dan reliabilitas 0,742. Kuisisioner dalam penelitian ini berjumlah 25 item pertanyaan dengan memakai skala likert dalam bentuk pernyataan positif dan negatif. Pertanyaan positif diberikan skala 4 ke 1 dan pertanyaan negatif diberikan skala 1 ke 4 dengan nilai 0-25 kriteria tidak ada

kecemasan, 26-50 kriteria rendah, 51-75 kriteria sedang, 76-100 kriteria berat. Analisis data dengan uji univariat untuk mendeskripsikan hasil variabel tingkat kecemasan dan karakteristik responden jenis kelamin dalam bentuk distribusi frekuensi.

## HASIL

Hasil penelitian dari hasil pengumpulan data terkait tingkat kecemasan siswa Sekolah Dasar menghadapi *Assesment* Nasional Berbasis Komputer menggunakan kuisioner atau lembar angket yang disebarakan secara langsung kepada siswa kelas V SD/MI adalah sebagai berikut.

### Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Tabel 1.  
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=86)

Jenis Kelamin	f	%
Laki-Laki	49	57
Perempuan	37	43

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 49 responden dengan presentase sebanyak (57 %).

### Frekuensi Tingkat Kecemasan Responden

Tabel 2  
Frekuensi Tingkat Kecemasan Responden (n=86)

Tingkat Kecemasan	f	%
Tidak Ada Kecemasan	0	0%
Kecemasan Ringan	33	38%
Kecemasan Sedang	53	62%
Kecemasan Berat	0	0%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan sedang berjumlah 53 responden dengan presentase (62 %).

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini siswa kelas V SD/MI yang akan mengikuti ANBK dijadikan sebagai sampel penelitian. Berdasarkan hasil dari tabel I dapat dilihat bahwa responden laki-laki memiliki frekuensi lebih banyak daripada perempuan, yaitu 49 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 37 siswa perempuan. Namun, pada kenyataannya bahwa sebanyak 29 siswa laki-laki mengalami kecemasan ringan dan 20 siswa mengalami kecemasan sedang. Sedangkan, 4 siswa perempuan mengalami kecemasan ringan dan 33 siswa mengalami kecemasan sedang. Maka, dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih besar mengalami resiko kecemasan daripada laki-laki yang didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan mempunyai tingkat kecemasan lebih tinggi daripada laki-laki (Hochlehnert, 2011). Hal ini di karenakan perempuan lebih menggunakan perasaannya dibandingkan laki-laki yang dianggap memiliki mental yang lebih kuat dalam menghadapi sesuatu (Bachri, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, Beck (2012:1) menyatakan bahwa perempuan mempunyai kecenderungan yang tinggi untuk mengalami kecemasan hingga dua kali lipat lebih sering dibandingkan laki-laki. Sebab, apabila dilihat secara hormon pada perempuan lebih cepat menimbulkan sisi empatinya. Selain itu, perempuan juga memiliki tingkat perasaan negatif terhadap kesalahan yang lebih aktif dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan lebih takut untuk melakukan kesalahan dan lebih waspada terhadap situasi yang menurut pandangan mereka salah. Apabila dilihat dari perbedaan jenis kelamin dalam menghadapi kecemasan evaluasi atau ujian, menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan tingkat kecemasan laki-laki

(Nugraha, 2021). Hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor emosional, namun juga faktor kognitif. Perempuan cenderung melihat kehidupan atau peristiwa yang dialaminya, sedangkan laki-laki cenderung berpikir secara logis (Ainunnisa, 2020).

Berdasarkan hasil dari tabel 2 penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang terjadi pada siswa berada pada tingkat sedang. Hal ini dapat dilihat dari presentase tabel dengan hasil 62%. Kecemasan yang terjadi pada siswa dipengaruhi oleh rasa khawatir bahkan takut untuk mengoperasikan komputer karena koneksi internet yang kurang stabil (Hutahaean et al., 2022). Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa koneksi internet menjadi masalah yang cukup serius dalam proses pelaksanaan evaluasi yang menggunakan sistem IT, sebab hal ini membuat siswa takut apabila terjadi berbagai kendala teknis pada saat proses pelaksanaannya. Bahkan ketakutan tersebut semakin nyata bagi siswa yang tinggal di daerah pedesaan yang tidak memiliki koneksi internet memadai (Arkiang, 2021). Adanya tingkat kecemasan pada siswa dapat menyebabkan penurunan motivasi dan prestasi akademik. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kecemasan dapat menimbulkan dampak yang berkelanjutan. Salah satu faktor penyebab terjadinya kecemasan akademik yaitu fasilitas sekolah dan koneksi internet yang belum memadai yang dapat menimbulkan siswa menjadi khawatir dan cemas tidak dapat menjawab soal dengan maksimal (Oktawirawan, 2020). Selain itu, sebanyak 38% siswa mengalami tingkat kecemasan rendah yang dapat menyebabkan individu menjadi lebih waspada yang dapat meningkatkan lapang presepsinya sehingga memungkinkan siswa mempelajari perilaku baru agar dapat memecahkan masalah. Kecemasan tersebut dapat memotivasi siswa untuk belajar dan menghasilkan kreativitas. Hal ini menjadikan siswa yang mengalami kecemasan rendah dapat lebih berkonsentrasi pada ANBK dan mengesampingkan hal lain (Debi, 2018).

Ditinjau dari hasil penelitian dengan kategori sedang membuktikan bahwa dengan adanya program Assesment Nasional Berbasis Komputer diperlukan motivasi dan pembelajaran tambahan baik itu simulasi dalam penggunaan komputer maupun teori yang akan diujikan dalam proses Assesment tersebut. Hal ini dapat dilihat dari faktor fisiologis maupun psikologis yang dimiliki oleh masing-masing siswa saat akan menghadapi Assesment. Untuk sarana dan prasarana guna menghadapi evaluasi Assesment itu sendiri sudah cukup baik, namun sering kali terkendala dengan adanya koneksi internet yang kurang memadai (Kharismawati, 2022). Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan gangguan perasaan negatif yang dimiliki oleh berbagai individu berupa perasaan takut, khawatir atau kegugupan terkait dengan keinginan yang mendalam dan berkelanjutan dalam melakukan aktivitas yang dianggap penting (Wildan et al., 2022). Seseorang yang mengalami kecemasan dapat dilihat reaksinya dari kedua faktor, yaitu dari faktor fisiologis dan psikologis. Reaksi tersebut dapat terlihat dari perbuatan maupun tindakan secara sadar atau tidak sadar oleh setiap individu yang mengalaminya (Nugraha, 2021). Hal ini dapat muncul pada siswa saat melakukan aktivitas yang dianggapnya berat termasuk mengoperasikan komputer (Sari, 2017). Siswa yang merasa cemas akan cenderung terlihat kurang maksimal dalam menjawab setiap soal yang terdapat di layar komputer, karena itu siswa akan terlihat kaku, dan takut untuk mengoperasikan komputer (M. Sari et al, 2023). Sehingga siswa yang seharusnya dapat menjawab setiap butir soal dengan maksimal menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, maka hasil yang didapat dari penelitian tentang tingkat kecemasan siswa kelas V menghadapi Assesment Nasional Berbasis Komputer secara garis besar masuk dalam kategori sedang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai kecemasan siswa Sekolah Dasar menghadapi *Assesment* Nasional Berbasis Komputer dapat disimpulkan bahwa dari 86 siswa kelas V SD/MI sebanyak 33 siswa (38%) masuk dalam kategori ringan dan 53 siswa (62%) siswa masuk dalam kategori sedang. Maka, salah satu cara untuk mengatasi kecemasan pada siswa dengan dilakukannya simulasi secara berkala dalam penggunaan komputer, karena dengan diberikannya pelatihan atau simulasi penggunaan komputer diharapkan dapat membantu siswa dalam menghadapi ANBK sehingga siswa dapat mengurangi perasaan cemas yang dialaminya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan, W., Saidatul, I., & Kholida, F. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *METODIK DIDAKTIK Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 16(2), 102–107.
- Ainunnisa, K. (2020). Hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal jantung. *Skripsi thesis*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/83024>
- Alfiyati, D., Hartiti, T., & Samiasih, A. (2012). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan An. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 35–44.
- Arkiang, F. (2021). Analisis Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di Daerah 3T (Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Pendidikan*, 12(Vol 12, No 1 (2021)), 57–64. <https://jp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JP/article/downloadSuppFile/7917/209>
- Debi, I. (2018). Identifikasi Faktor Penyebab Kecemasan Akademik pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Bantul. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(10), 629–635.
- Fauziah, N., Pujiastuti, H., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2020). ANALISIS TINGKAT KECEMASAN SISWA DALAM MENGHADAPI UJIAN MATEMATIKA Nabilah Fauziah 1, Heni Pujiastuti 2 1,2. 4(1), 179–188.
- Helena, N. (n.d.). *Menurunkan Kecemasan Anak Usia Sekolah Selama Hospitalisasi Dengan Terapi Bermain All Tangled Up Pendahuluan Metode. 1.*
- Hutahaean, J., Mulyani, N., Azhar, Z., Zulaika, T., & Pane, A. (2022). *Pengenalan komputer pada persiapan pelaksanaan anbk di sd swasta panti budaya kisaran*. 6(3), 1722–1731.
- Kementerian Desa. (2019). Data Status Kemajuan dan Kemandirian 15.000 Desa Prioritas (5.000 Desa Tertinggal). *Kementerian Desa*, 37(1), 1689–1699. <https://kemendes.go.id/berita/assets/images/gallery/einfo/Tertinggal.pdf>
- Kharismawati, S. A. (2022). *Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer di Sekolah Dasar Terpencil*. 7(2), 229–234.
- Maisaroh, E. N., Psikologi, F., Islam, U., & Agung, S. (1907). *Religiusitas dan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (UN) Religiosity And National Examination ( Un ) Anxiety Among Students*. 78–88.
- Muslimahayati, M., & Rahmy, H. A. (2021). Depresi dan Kecemasan Remaja Ditinjau dari Perspektif Kesehatan dan Islam. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.30631/demos.v1i1.1017>

- Nugraha, F. C. A., & Viona, E. (2021). Pengaruh Kecemasan Berkomputer (Computer Anxiety) Dan Sikap Komputer (Computer Attitude) terhadap Penggunaan Komputer di Kalangan Pendidik. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 2(1), 10–14. <http://ejournal.karinosseff.org/index.php/jitim/article/view/166/156>
- Oktawirawan, D. H. (2020). Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 541. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.932>
- Parmasari, W. D., Hakim, N., & Soekanto, A. (2022). Comparison of Student Anxiety Levels in Facing CBT Exams Based on Gender. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 8(2), 115. <https://doi.org/10.19184/ams.v8i2.31212>
- Prodi, A., Fakultas, A., Universitas, E., Yogyakarta, N., Pengajar, S., Akuntansi, J. P., Ekononi, F., & Negeri, U. (2013). *Alumni Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Staf Pengajar Jurusan P. Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 36. II.*
- Rahmawati, K., Nurhidayah, A. B., Syaharani, N. A., & Lasarus, Y. M. (2021). *Implementasi ANBK Terhadap Kesiapan Mental Peserta Didik. 02(01).*
- Rsup, D. I., & Kandou, P. R. D. (2012). *Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Pasien Laki-Laki Dan Perempuan Pada Pre Operasi Laparatomi di RSUP. Prof. Dr.R.D. Kandou Manado. 642–645.*
- Santoso, S., Ramdhan, W., & Rahayu, E. (2021). Pelatihan Keterampilan Dasar Menggunakan Komputer Pada Persiapan Pelaksanaan ANBK SD Muhammadiyah I Kisaran Tahun 2021. ... *Sosial dan Teknologi ...*, 1(2), 171–176. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPSTM/article/view/778%0Ahttp://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPSTM/article/viewFile/778/635>
- Sari, &. (2017). Tingkat Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di SMK Al Munawwariyyah Bululawang. *Jurnal Konseling Indonesia*, 2(2), 44–49. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Abdullah, R. (2023). *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer. 3(1), 10–16.*
- Sd, D. I., & Kota, N. (n.d.). *Persepsi guru tentang pelaksanaan asesmen nasional berbasis komputer (anbk) di sd negeri 5 kota bengkulu. 269–276.*
- Seruyan, K. (2023). *Problematika pelaksanaan asesmen nasional berbasis komputer (anbk) sekolah di kabupaten seruyan. 13(1), 1–9.*
- Wildan, A., Nasional, A., & Komputer, B. (2022). *Implementasi assesmen nasional berbasis komputer (anbk). 1(1), 13–22.*
- Yusfarani, D. (2021). *Hubungan Kecemasan dengan Kecendrungan Psikosomatis Remaja Pada Pandemi Covid 19 Di Kota Palembang. 21(1), 295–298.* <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1328>

